

BAB IV

KESIMPULAN

Jathilan Turonggo Kedhung Mataram merupakan salah satu kesenian yang tumbuh dan berkembang di salah satu wilayah Yogyakarta, tepatnya di Dusun Ngaglik, Pendowoharjo, Sewon, Bantul. Kesenian ini sampai sekarang masih sering dipentaskan pada acara-acara desa, seperti acara, *hajadnan*, *merti dusun*, *slametan*, dan lain-lain. Regenerasi kesenian ini pun masih terus berlanjut karena adanya kemauan pemuda untuk terlibat dalam kesenian ini. Peran pemuda dalam pentas *jathilan* ini sangat terlihat, pemuda terlibat langsung dalam pentas *jathilan* Turonggo Kedhung Mataram sebagai penari dan ada beberapa sebagai pengrawit. Setiap tiga hari menjelang pentas, para pemuda bersama-sama berkumpul di tempat latihan mengadakan latihan sebelum pentas.

Pada dasarnya keterlibatan pemuda dalam kegiatan *Jathilan* memiliki fungsi yang sangat positif bagi Pemuda. Banyak nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Hal ini karena pada dasarnya seni yang telah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat tentunya akan mengandung norma dan nilai, pola pikir yang terbentuk oleh ciri-ciri masyarakat yang membingkainya. Keterlibatan pemuda dalam *jathilan* tentu memberi warna tersendiri yakni, rasa tradisi yang tertanam dalam diri pemuda dan pembelajaran diri tentang bermasyarakat.

Kehadiran *Jathilan* Turonggo Kedhung Mataram dalam kehidupan pemuda Dusun Ngaglik dapat menjadi sarana untuk menjalin hubungan sosial,

baik antar pemuda maupun antar masyarakat. Hal ini dapat diamati dari proses pementasan dan beberapa bagian bentuk penyajiannya. Bagian dari bentuk penyajian dapat diamati dari sifat *jathilan* yang merupakan jenis tari kelompok. Kemudian, pola lantai yang menyiratkan kebersamaan, yakni pola lingkaran dan dua banjar. Dalam setiap prosesnya, mulai dari persiapan dan pementasan selalu dikerjakan secara bersama-sama. Dari Hubungan sosial antar pemuda dan masyarakat dapat menimbulkan rasa solidaritas, rasa kerukunan dan tenggang rasa.

Rasa solidaritas dapat dilihat dari sistem gotong royong yang selalu dilakukan setiap proses persiapan hingga proses pementasan berlangsung. Pada saat persiapan pementasan misalnya, semuanya dilakukan secara bergotong royong, bersama-sama menyiapkan perlengkapan pementasan seperti tempat pentas, kostum dan lainya. Rasa kerukunan dapat di lihat dari salah satunya tidak terjadinya konflik yang berarti ketika pementasan hingga akhir pementasan. Tenggang rasa dapat dilihat dari kekompakan pemuda saat mengikuti setiap proses *Jathilan* mulai dari persiapan pementasan, latihan sebelum pementasan hingga saat pementasan. Dari hal-hal tersebut, hubungan sosial pemuda lewat media *jathilan* dapat terjalin dengan adanya rasa kebersamaan, kerja sama, saling mengisi antar pemuda.

Kehadiran *jathilan* dalam kehidupan tentunya juga dapat menjadi sarana pemuda untuk berekspresi dan menghibur diri. Hal ini karena efek kesenian ini yang dapat menimbulkan rasa senang dan keceriaan ditambah dengan irama musik dan syair tembang-tembang yang memberi suasana semarak. Melalui

jathilan pula pemuda dapat mengekspresikan jiwanya dan mengekspresi dirinya seolah menjadi prajurit, yang ditampilkan dalam bentuk gerakannya yang gagah, dan tegas. Ekspresi prajurit lebih tampak pada bagian perangan ditambah dengan pola lantai *unity* yang memberi gambaran seolah-olah adalah prajurit.

Dalam pembentukan sikap *Jathilan Turonggo Kedhung Mataram* bagi pemuda akan memberikan pelajaran penting tentang rasa kepemimpinan yaitu tanggung jawab. Tanggung jawab dapat terlihat ketika terdapat seorang pemimpin dalam penari. Peran pemimpin harus menguasai gerakan hingga pola lantai dan dia yang mampu menjadi pijakan untuk penari lainnya, biasanya penari pemimpin selalu berada di barisan depan.

Hadirnya kesenian *jathilan* dalam lingkungan pemuda Dusun Ngaglik, Pendowoharjo, Sewon Bantul juga mampu menjadi sarana untuk mengisi waktu luang pemuda ke arah yang lebih positif. Hal ini karena pemuda cenderung kesulitan untuk mengisi waktu luangnya. Karena keterbatasan sarana bagi mereka untuk menempatkan waktu luang tersebut, banyak terjadi penyimpangan perilaku pemuda dan kesalahan pemuda dalam menyikapi waktu luangnya. Oleh karena itu, kehadiran *Jathilan Turonggo Kedhung Mataram* mampu menjadi alternatif bagi pemuda untuk mengisi kekosongan waktunya, sehingga dapat mengantisipasi adanya penyimpangan-penyimpangan perilaku pemuda. Hal ini dapat dibuktikan rasa kerukunan yang terasa antarpemuda, sehingga jarang sekali, bahkan tidak pernah ada konflik yang terjadi antar pemuda dan masyarakat Dusun Ngaglik.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Hadi, Y. Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta : PUSTAKA.
- _____ . 2007 . *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- _____ . 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional Katalog dalam terbitan Yogyakarta.
- Haditono, Siti Rahayu. 1994. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagianya*. Yogyakarta: Gajah Mada University PRESS.
- Hersapandi. 2015. *Ekspresi Seni Tradisi Rakyat dalam Perspektif Transformasi Sosial Budaya*. Yogyakarta : Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kuswarsantyo . 2014. *Jathilan Gaya Yogyakarta dan Pengembangannya*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY.
- Magnis- Suseno, Franz. 1984. *Etika Jawa Sebuah Analisa filsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Murgiyanto, Sal. 1993. *Tradisi dan Inovasi Beberapa permasalahan Tari di Indonesia*. Jakarta: IKJ.
- Nuryani, Wenty. 2008. "Nilai Edukatf dan Kultural Kesenian Jathilan di Desa Tutup Ngisor, Magelang Jawa Tengah". Tesis S2 Pascasarjana UNY.
- Ritzer, George, Douglas J. Goodman diterjemahlan Nurhadi. 2010 *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Save M. Dagun. 1990. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sarwono, Wirawan Sarlito. 2006. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Rajawali Press.

- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Pustaka pelajar.
- _____. 1986. *Pengantar Pengetahuan Elemen Tari Dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Departemen pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono, R.M. 2003 *Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gajahmada University PRESS.
- Soedarsono, R.M. 1999 *Seni Pertunjukan dan Pariwisata : Rangkuman esai tentang seni pertunjukan Indonesia dan pariwisata*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- _____. 2002 *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University PRESS.
- _____. 1976 *Tari-Tarian Rakyat Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Yogyakarta.
- _____. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni rupa*. Bandung: MSPI.
- _____. 1977. *Tari-Tarian di Indonesia I*. Jakarta: Dirjen Kebudayaan.
- Simatupang, Lono. 2013 *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi tari*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Sutrisno, Langen Bronto. 2015. "Pembentukan Pola Perilaku Anak dalam Kegiatan Berlatih Seni Jathilan". *Jurnal Joged*, Volume : 7 No: 1. Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. 101.
- Suryo. Djoko. 1985. *Gaya Hidup Masyarakat Pola Hidup Sosial, Ekonomi dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Depeartemen Pedidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Nusantara.
- Suwondo, Bambang. 1981. *Adat Istiadat Masyarakat Pedesaan Daerah Istimewa Jogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Budaya.

_____. *Sistem Gotong Royong Masyarakat Pedesaan Daerah Istimewa* Yogyakarta. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Yuliati Yayuk. 2003. *Sosiologi Masyarakat Pedesaan*. Yogyakarta: Lapera Pustaka Utama.

B. Sumber Webtografi

<http://budaya-indonesia-sekarang.blogspot.co.id/2010/10/kesenian-jathilan.html>. Diunggah di internet pada tanggal 11 Juni 2017.

<https://www.kamusbesar.com>. Diakses pada tanggal 23 April 2017.

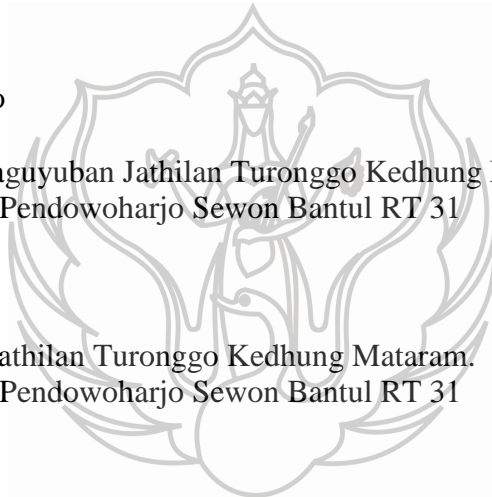
C. Sumber Lisan

Nama : Mulyono
Umur : 50 tahun
Jabatan : Ketua Paguyuban Jathilan Turonggo Kedhung Mataram.
Alamat : Ngaglik Pendowoharjo Sewon Bantul RT 31

Nama : Suroto
Umur : 45 tahun
Jabatan : Pelatih Jathilan Turonggo Kedhung Mataram.
Alamat : Ngaglik Pendowoharjo Sewon Bantul RT 31

Nama : Widodo
Umur : 22 tahun
Jabatan : Penari Jathilan Turonggo Kedhung Mataram.
Alamat : Ngaglik Pendowoharjo Sewon Bantul RT 31

Nama : Angga Budi Prasetyo
Umur : 18 tahun
Jabatan : Penari Jathilan Turonggo Kedhung Mataram.
Alamat : Ngaglik Pendowoharjo Sewon Bantul RT 31



GLOSARIUM

A

Alu : Alat penumbuk padi.

Angklung : Alat musik tradisional yang terbuat dari tabung bambu.

Animisme : Kepercayaan kepada roh-roh yang mendiami segala benda seperti pohon, gunung dan sebagainya.

B

Barongan : Salah satu Penari Jathilan yang menggunakan properti topeng.

Babak : Bagian atau ronde dalam pertunjukan.

Bancakan : Tradisi upacara untuk memperingati hari lahir menurut kepercayaan Jawa.

Bejer : Salah satu karakter abdi dalam Jathilan yang ditandai dengan topeng berwarna hitam setengah muka berwarna hitam yang dipakai oleh penari.

Bende : Salah satu Instrument Jathilan berbentuk seperti instrument *kempul* atau gong dengan ukuran yang lebih kecil. Bende menghasilkan suara 'pong'.

Blangkon : Penutup kepala (orang laki-laki) dari kain sejenis batik, berbentuk setengah bola.

C

Celana panji : Celana yang dipakai untuk menari berbentuk celana panjang yang berukuran kira-kira dibawah lutut. Celana panji terbuat dari bahan satin, beludru dengan warna yang bermacam-macam.

Cymba: : Jenis alat musik perkusi yang terbuat dari logam berbentuk lingkaran.

D

Dinamisme : kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup.

Drum : Salah satu jenis alat musik perkusi, cara memainkannya dengan dipukul menggunakan tongkat kayu atau stik

G

Gamelan : Perangkat alat musik jawa (sunda, bali, dsb) yang terdiri atas saron, bonang, rebab, gendang, gong, dan sebagainya.

Gong : Salah satu instrument gamelan yang berbentuk seperti canang besar.

H

Hajat : Acara besar, seperti pernikahan, khitanan dan lainnya.

J

Jarik Parang : Kain panjang yang dikenakan penari bermotif dua garis paralel secara diagonal dengan ukuran besar.

K

Kenduren : Salah satu tradisi adat di Jawa yang diadakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan. Kenduren biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki yang berkumpul di tempat seseorang sedang mengadakan kenduren, bersama-sama berdzikir dan tahlil

Kecer : Salah satu Instrumen musik *jathilan* yang terbuat dari kuningan dan berbentuk lingkaran pipih seperti simbal hanya lebih kecil.

Kedhung : Kolam air.

Kendhang Batangan : Salah satu instrument gamelan yang berbentuk tabung terbuat dari kayu dengan dua sisi penutup yang terbuat kulit binatang

Kesatrian : Model pemakaian kain *jarik* dengan aksan *draperi* atau kipas di sampaig kirinya.

Kamus Timang : Salah satu busana yang dipakai penari berupa ikat pinggang sebagai pengencang *jarik* yang dikenakan serta sebagai hiasan pinggang.

L

Lonthong : Salah satu kostum adat Jawa yang digunakan sebagai pemngikat pinggang atau sabuk. Berbentuk kain panjang.

M

Mitoni : Tradisi Jawa yang dilakukan untuk memperingati tujuh bulan usia kehamilan. Mitoni berisi serangkaian upacara adat seperti siraman, pemakaian busana dan sebagainya.

Monoton : Berulang-ulang, bunyi atau nada selalu sama tidak ada variasinya.

P

Pamomong : Mengandung arti pengasuh yang biasa dilakukan oleh abdi.

Penthul : Salah satu karakter abdi dalam Jathilan yang ditandai dengan topeng putih setengah muka yang dipakai oleh penari.

Pakem : Istilah dalam bahasa Jawa untuk mengartikan sesuatu yang bersifat baku dan asli, dan terikat oleh aturan.

R

Rewang : Tradisi bantu membantu dalam urusan dapur masyarakat Dusun Ngaglik ketika salah seorang tetangga sedang mengadakan hajat. Rewang biasa dilakukan oleh wanita.

Rebana : Salah satu alat musik terbang yang berbentuk bulat pipih terbuat dari kayu dan kulit kambing. Cara memainkannya dengan dipukul dengan tangan seperti kendang.

Repetisi : Pengulangan gerak.

S

Sambatan : Gotong royong

Sholawat : Nyayian atau lagu berma islami biasanya berbahasa arap berisi tentang puji-pujian Nabi.

Sampur : Bagian tata busana tari yang disebut dengan selendang, digunakan untuk menambah keindahan gerak tari serta untuk menciptakan desain garis yang bermacam-macam.

Sumping : Salah satu perlengkapan kostum penari yang dipakai di telinga sebagai hiasan telinga terbuat dari kulit yang diberi cat kunig emas.

Sulak : Kemoceng atau alat pembersih rumah tangga yang terbuat dari bulu ayam, dipakai oleh penari sebagai visualisasi senjata.

T

Tarup : Merupakan atap sementara yang di buat dalam upacara pernikahan adat Jawa. Tarup dihiasi oleh janur serta beberapa hasil bumi

Trance : Kondisi tidak sadarkan diri penari *jathilan*, yang di percaya oleh masyarakat setempat sedang kerasukan roh halus

U

Ubo rampe : Istilah dalam bahasa Jawa untuk menyebut perlengkapan suatu acara (ritual atau upacara tradisi).

Untity : Satu kesatuan

